

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Masa perkuliahan merupakan fase transisi penting dalam rentang kehidupan individu yang dikenal sebagai *emerging adulthood*, yaitu periode antara usia 18–25 tahun yang ditandai oleh eksplorasi identitas, ketidakstabilan, fokus pada diri sendiri, serta terbukanya berbagai kemungkinan dalam hidup (Arnett, 2015). Menurut Zhang, Chang, dan Li (2024), kehidupan mahasiswa yang jauh dari pengawasan orang tua meningkatkan otonomi dan kebebasan dalam pengambilan keputusan sehari-hari, termasuk aspek pergaulan dan perilaku yang berisiko, sehingga mahasiswa menghadapi tantangan penyesuaian sosial dan personal yang penting dalam perkembangan mereka. Pada fase ini, individu mengalami perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk relasi sosial, akademik, dan perilaku kesehatan (Sussman & Arnett, 2014).

Di Indonesia, jumlah mahasiswa terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (BPS, 2020). Fenomena mahasiswa perantau, mahasiswa yang menempuh pendidikan di luar kota asal dan tinggal terpisah dari keluarga semakin meningkat seiring dengan ekspansi akses pendidikan tinggi (Lestari & Margaretha, 2019). Kota-kota pendidikan seperti Yogyakarta, Jakarta, Bandung, dan Surabaya menjadi tujuan utama mahasiswa dari berbagai daerah untuk menempuh studi (Setiawan & Lestari, 2016).

Status sebagai mahasiswa perantau membawa konsekuensi psikologis yang signifikan karena mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru, mengelola kehidupan secara mandiri, dan mengambil keputusan tanpa supervisi langsung orang tua (Eviliani et al. 2024). Mahasiswa perantau menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan budaya baru, membangun jaringan sosial, dan mengelola stres akademik tanpa dukungan langsung keluarga (Rahmawati & Munir, 2020). Kondisi ini menempatkan mahasiswa pada posisi rentan terhadap berbagai perilaku berisiko (*risky behavior*), termasuk konsumsi alkohol, penggunaan zat, dan perilaku seksual pranikah (Schulenberg et al., 2019). Transisi dari lingkungan rumah ke lingkungan kampus seringkali dikaitkan dengan peningkatan perilaku berisiko karena berkurangnya pengawasan orang tua dan meningkatnya pengaruh teman sebaya (White et al., 2018). Melihat berbagai tuntutan adaptasi tersebut, mahasiswa perantau berada pada kondisi yang membuat mereka lebih sering dihadapkan pada situasi yang menuntut pengambilan keputusan mandiri, termasuk keputusan terkait hubungan romantis dan perilaku seksual. Menurut Apriani dan Anjarwati (2024), minimnya pengawasan orang tua, meningkatnya kebebasan personal, serta kuatnya pengaruh lingkungan sosial baru dapat membentuk pola pikir, persepsi, dan kecenderungan perilaku mereka, termasuk dalam hal perilaku seksual.

Intensi adalah indikasi kecenderungan seseorang untuk mencoba melakukan perilaku dan merupakan fungsi dari sikap, norma, dan kontrol yang dirasakan (Ajzen, 1991). Intensi perilaku seksual pranikah adalah niat atau kesiapan individu untuk terlibat dalam aktivitas seksual sebelum menikah, yang menurut *Theory of Planned Behavior* merupakan prediktor terkuat terhadap munculnya perilaku aktual

(Ajzen, 1991). Menurut Ajzen (2019), intensi terdiri atas tiga aspek, yaitu: (1) sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) yakni evaluasi individu yang bersifat positif atau negatif terhadap perilaku yang akan dilakukan; (2) norma subjektif (*subjective norm*) yaitu persepsi individu mengenai dukungan atau tekanan sosial dari orang-orang signifikan terkait perilaku tersebut; dan (3) persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) yaitu keyakinan individu mengenai sejauh mana ia merasa mampu atau memiliki kendali untuk melakukan perilaku yang dimaksud. Dalam konteks perilaku seksual pranikah, Cha et al. (2007) menjelaskan bahwa intensi dapat dilihat dari seberapa besar kemungkinan individu melakukan aktivitas seksual mulai dari berciuman intim, berpelukan, *petting*, hingga hubungan seksual penetratif.

Mahasiswa seharusnya memiliki intensi perilaku seksual yang didasarkan pada pertimbangan matang dengan regulasi emosi yang baik. Fishbein dan Ajzen (2010) menekankan bahwa intensi yang sehat ditandai dengan kemampuan individu untuk membuat keputusan otonom yang tidak impulsif, mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang, dan sejalan dengan sistem nilai personal yang telah terinternalisasi. Dalam konteks budaya kolektif seperti Indonesia, harapan normatif masyarakat menunjukkan bahwa intensi perilaku seksual pranikah seharusnya rendah atau tidak ada sama sekali, mengingat nilai konservatif yang dianut sebagian besar masyarakat Indonesia yang menganggap aktivitas seksual pranikah sebagai pelanggaran norma agama dan sosial (Sarwono, 2012).

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan fenomena yang berbeda. Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 mengungkapkan

bahwa 8% remaja laki-laki dan 2% remaja perempuan usia 15-19 tahun telah melakukan hubungan seksual pranikah (SDKI, 2017). Angka ini mengalami peningkatan yang signifikan pada kelompok usia mahasiswa, di mana penelitian menemukan bahwa prevalensi aktivitas seksual pada emerging adults usia 18-24 tahun mencapai 60-70% (Terzian et al., 2016).

Kondisi ini semakin mengkhawatirkan dalam konteks mahasiswa perantau yang tinggal jauh dari keluarga. Penelitian terhadap mahasiswa perantau di Jakarta menunjukkan bahwa 35,4% responden pernah melakukan aktivitas seksual pranikah, dengan 22,6% di antaranya telah melakukan hubungan seksual penetratif (Situmorang, 2017). Studi pada mahasiswa perantau di Yogyakarta juga menemukan bahwa 41,2% mahasiswa memiliki intensi yang tinggi untuk melakukan perilaku seksual pranikah, terutama pada mahasiswa yang tinggal di kos-kosan tanpa pengawasan ketat (Wulandari & Raharjo, 2019). Temuan-temuan ini mengindikasikan adanya gap antara harapan normatif dengan realitas empiris terkait perilaku seksual mahasiswa, khususnya mahasiswa perantau yang menghadapi tantangan tambahan berupa minimnya kontrol sosial, jauhnya jarak dengan orang tua, dan meningkatnya otonomi pribadi tanpa disertai kematangan emosional yang memadai untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam konteks seksualitas (Wulandari & Raharjo, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap enam orang mahasiswa perantau dari berbagai daerah di Indonesia pada bulan september 2025, diperoleh gambaran awal bahwa intensi perilaku seksual pada kelompok ini menunjukkan kecenderungan yang cukup tinggi. Pada aspek sikap

terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), 4 dari 6 subjek mengungkapkan adanya ketertarikan dan penilaian positif terhadap kemungkinan melakukan hubungan seksual. Pada aspek norma subjektif (*subjective norm*), 5 dari 6 subjek menyatakan bahwa pengaruh pasangan berperan kuat dalam mendorong kemunculan niat tersebut, meskipun nilai keluarga dan budaya masih menjadi pertimbangan. Pada aspek kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*), 5 dari 6 subjek mengakui bahwa kemampuan mengendalikan diri dapat melemah dalam kondisi yang memungkinkan terjadinya perilaku seksual. Berdasarkan hasil wawancara pada subjek memperkuat temuan penelitian-penelitian terdahulu dan menunjukkan bahwa intensi perilaku seksual pranikah pada mahasiswa perantau merupakan fenomena yang kompleks, tidak hanya dipengaruhi oleh faktor dalam diri individu tetapi juga oleh dinamika lingkungan sosial dan hubungan interpersonal yang dialami selama menjalani kehidupan sebagai mahasiswa perantau.

Tingginya prevalensi intensi dan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa perantau menunjukkan pentingnya penelitian ini dilakukan. Perilaku seksual pranikah membawa berbagai konsekuensi negatif yang perlu mendapat perhatian serius. Dari sisi kesehatan fisik, perilaku ini meningkatkan risiko terjadinya kehamilan yang tidak direncanakan dan penularan infeksi menular seksual seperti HIV/AIDS, gonore, sifilis, dan *human papillomavirus* (HPV) (Azinar, 2013). Penelitian yang dilakukan Pranata et al. (2015) menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dalam perilaku seksual pranikah berisiko mengalami kehamilan tidak direncanakan yang sebagian berakhir dengan tindakan aborsi tidak aman. Dari sisi

kesehatan mental, mahasiswa yang terlibat dalam perilaku seksual pranikah kerap mengalami dampak psikologis berupa rasa bersalah, kecemasan, penurunan harga diri, dan konflik internal antara perilaku yang dilakukan dengan nilai-nilai moral atau agama yang diyakini (Lontolawa & Mewengkang, 2016). Dampak sosial juga tidak dapat diabaikan mengingat masyarakat Indonesia yang masih memegang nilai-nilai konservatif, sehingga stigma sosial terhadap perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan tekanan psikologis, keretakan hubungan dengan keluarga, hingga penurunan kualitas hidup individu (Utami & Sari, 2021).

Menurut Ajzen (1991) intensi perilaku seksual pranikah menjadi penting karena intensi merupakan prediktor terkuat dari perilaku aktual yang dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mendasari munculnya kecenderungan tersebut sebelum perilaku termanifestasi. Pentingnya penelitian ini semakin relevan khususnya pada mahasiswa perantau yang berada dalam kondisi rentan akibat separasi geografis dengan figur kelekatan primer (Bowlby, 1982). Menurut Viasti (2014), intensi perilaku seksual pranikah pada mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mencakup perubahan biologis, kelekatan dengan orang tua, agama, budaya masyarakat, jenis kelamin, media massa dan faktor kelekatan tidak aman (*insecure attachment*).

Menurut Bowlby (1982) kelekatan adalah ikatan afektif yang bertahan lama antara bayi dan figur perawat utamanya yang berkembang sebagai respon adaptif untuk memastikan perlindungan dan kelangsungan hidup anak. Istilah kelekatan umumnya sering dikaitkan pada hubungan ibu dan anak, karena ibu menjadi tempat aman bagi seorang anak dari masa pranatal sampai kelahiran. Purnama & Wahyuni

(2018) mengungkapkan bahwa ibu adalah figur terdekat yang lebih banyak berinteraksi dengan anak dan berfungsi sebagai orang yang memenuhi kebutuhannya. Namun peran ayah juga tidak kalah penting dalam membangun kelekatan dengan anak. Ayah mempunyai cara yang unik dalam berhubungan dengan anak, dan anak memerlukan perbedaan ini. Idealnya kelekatan ayah dan anak sudah dibangun sejak dalam kandungan (Putri & Anggaunitakiranantika, 2020).

Menurut Ramadhanti (2021) kelekatan ayah memiliki hubungan yang signifikan dengan taraf emosional seorang anak yang membantu anak mengenali emosi diri sendiri, mampu mengelola emosi, mampu memotivasi diri, mampu berempati dan mampu membina hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, peneliti menduga bahwa kelekatan pada ayah akan berpengaruh pada intensi perilaku seksual pranikah mahasiswa perantau, dengan asumsi bahwa semakin baik hubungan mahasiswa dengan ayahnya, maka semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan perilaku seksual sebelum menikah.

Kelekatan ayah adalah ikatan emosional antara anak dengan figur ayah yang ditandai dengan perasaan aman, nyaman, dan dapat mengandalkan ayah sebagai sumber dukungan emosional dan instrumental (Bowlby, 1982). Armsden dan Greenberg (1987) mengoperasionalisasi konsep kelekatan melalui *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) yang mengukur kualitas kelekatan berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), dan keterasingan (*alienation*).

Penelitian terdahulu mendukung dinamika hubungan antara *kelekatan pada ayah* dan perilaku seksual pada remaja dan dewasa muda. Tracy et al. (2003) menunjukkan bahwa kelekatan menghindar dengan ayah mempengaruhi pengambilan keputusan seksual, terutama pada perempuan. Menurut Sprecher dan Cate (2004) menemukan bahwa kelekatan orang tua yang aman membantu remaja dan dewasa awal mengembangkan hubungan romantis yang dekat dan saling percaya serta dikaitkan dengan hasil seksual yang positif. Studi *cross-sectional* oleh Doyle et al. (2009) menunjukkan bahwa kelekatan paternal yang aman dikaitkan dengan penurunan perilaku seksual berisiko pada remaja akhir. Temuan-temuan tersebut mengonfirmasi bahwa kualitas kelekatan dengan ayah berperan sebagai faktor protektif yang signifikan terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja dan dewasa muda, dengan konsistensi hasil lintas budaya dan metodologi yang memperkuat validitas hubungan antara kelekatan ayah dengan intensi dan perilaku seksual pranikah.

Meskipun penelitian terdahulu telah membuktikan peran penting kelekatan ayah terhadap perilaku seksual remaja dan dewasa muda, penelitian yang secara spesifik mengkaji kelekatan ayah dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa perantau masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya fokus pada populasi yang tinggal bersama orang tua, sehingga belum menggambarkan dinamika kelekatan dalam kondisi keterpisahan jarak. Mahasiswa perantau menghadapi situasi unik berupa berkurangnya interaksi langsung dengan ayah yang dapat memengaruhi kualitas kelekatan dan fungsi protektifnya. Di Indonesia, dimana perilaku seksual pranikah dianggap tabu dan peran keluarga

sangat penting, pemahaman tentang kelekatan ayah pada mahasiswa perantau masih kurang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan literatur tersebut dengan meneliti hubungan kelekatan ayah dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa perantau di Indonesia.

Sejalan dengan uraian latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini mengajukan rumusan masalah apakah terdapat hubungan antara *kelekatan ayah* dengan intensi perilaku seksual pranikah pada mahasiswa perantau?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kelekatan ayah dengan intensi perilaku seksual pada mahasiswa perantau.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi perkembangan dan sosial, khususnya dalam memahami peran kelekatan ayah terhadap intensi perilaku seksual pranikah pada mahasiswa perantau.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa perantau sebagai bahan refleksi untuk membangun hubungan yang sehat dengan ayah agar mampu mengontrol perilaku berisiko, bagi orang tua khususnya ayah sebagai masukan mengenai pentingnya keterlibatan emosional dan komunikasi yang positif dengan anak, serta bagi lembaga pendidikan sebagai

dasar penyusunan program pembinaan karakter dan layanan konseling yang berfokus pada penguatan hubungan keluarga.